



IGNASIUS LOY SEMANA

AKU MENYERTAI KAMU

Sebuah Fenomena Sang Gembala



Prolog: Dr. Yohanes Servatius Lon, M. A (Ketua STKIP Santu Paulus)

Epilog : Florianus Dus Arifian, M. Pd (Dosen STKIP Santu Paulus)

Editor : Florianus Dus Arifian

AKU MENYERTAI KAMU
Sebuah Fenomena Sang Gembala

Penulis :
Ignasius Loy Semana

ISBN : 978-602-52719-0-8

Editor :
Florianus Dus Arifian

Prolog :
Dr. Yohanes Servatius Lon, M. A
(Ketua STKIP Santu Paulus)

Epilog :
Florianus Dus Arifian, M. Pd
(Dosen STKIP Santu Paulus)

Design Cover & Layout:
Florianus Dus Arifian

Penerbit:
Porta Fide

Redaksi :
Jl. Van Bekkum Ruteng
Telp. 082213531899
Email: portafide10@gmail.com

Cetakan Pertama, September 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Untuk
seluruh sahabat,
segenap kenalan
dan rekan kerja
yang berperan sebagai Gembala dan Na
yang senantiasa mengabdikan dan melayani
semua orang.



menyesuaikan diri; sang gembala perlu bersikap realistis; sang gembala harus membawa ekspresi yang cerah; sang gembala perlu bersikap fair, jujur dan terbuka; sang gembala perlu bersikap konsisten dan konsekuen; sang gembala perlu mencintai lingkungan hidup, dan sang gembala perlu memiliki ruang tersembunyi dan pribadi. Pembaca tentu dapat menghayati semua atau beberapa dari nilai yang ditekankan tersebut yang memiliki relevansi dengan kehidupan pembaca sendiri.

Editor mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penyuntingan buku ini. Ucapan terima kasih istimewa ditujukan kepada penulis buku ini, Romo Ignasius Loy Semana, yang telah memberikan kepercayaan kepada editor dan yang rela membagikan kekayaan khazanah pengalaman dan refleksinya melalui buku ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Mikael yang 'mengawas' supaya pengeditan buku ini tidak tenggelam di tengah kesibukan yang lain. Akhirnya, buku ini tentu tidak luput dari kekurangan terutama dari segi bentuk sebagai bagian dari tanggung jawab editor. Oleh karena itu, saran konstruktif dari pembaca bagi perbaikan buku ini ke depan dinantikan dengan penuh kerinduan.

Ruteng, Juli 2018

Editor

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
KATA PENGANTAR (Editor).....	vii
DAFTAR ISI	ix
PROLOG : IMAM ZAMAN NOW: GEMBALA YANG PROFESIONAL.....	1
BAGIAN I: FENOMENA SANG GEMBALA.....	27
1. Citra Diri Sang Gembala	28
2. Surat kepada Sang Gembala	31
3. Bahasa Citra Sang Gembala	35
4. Doa bagi Sang Gembala	60
5. Khotbah Sang Gembala	64
BAGIAN II : BAHASA DAN JATI DIRI SANG GEMBALA	75
1. Suara Sang Gembala	77
2. Bahasa Sang Gembala.....	86
BAGIAN III : MEKARLAH DI MANA PUN ANDA DITANAM	108
1. Mekar di Bandara Frankfurt	110
2. Mekar bagi Almamater.....	116
3. Mekar Menjadi Manusia Unggul.....	131

BAGIAN IV : AKU MENYERTAI KAMU	
SENANTIASA	139
1. Makna Setiap Penyertaan.....	142
2. Menyertai Aku secara Pribadi.....	152
3. Menyertai orang-orang Luka.....	169
4. Menyertai dalam Doa	180
DAFTAR PUSTAKA	189
EPILOG : RUANG TERSEMBUNYI SANG	
GEMBALA SEBAGAI SUMBER	
PEMBELAJARAN.....	192
GEMBALA DALAM GAMBAR.....	213

IMAM ZAMAN NOW: GEMBALA YANG PROFESIONAL

Oleh: Dr. Yohanes Servatius Lon, M. A.¹

Pendahuluan

Rene Descartes (1596--1650), seorang filsuf dari Prancis pada abad pertengahan pernah membangun pola pikir "*cogito ergo sum*" (saya berpikir maka saya ada). Pola pikir yang radikal ini sesungguhnya merupakan bentuk perlawanan terhadap Gereja Katolik yang terlalu menekan atau membatasi kebebasan individu. Menurutnya, argumentasi teologis dari Gereja Katolik yang menitikberatkan peran Allah dalam keberadaan manusia telah membuat manusia kehilangan kebebasan dan kreativitasnya. Dengan pola pikirnya yang baru Descartes hendak mendorong manusia untuk lebih

¹ Dr. Yohanes Servatius Lon, M. A., adalah Ketua STKIP Santu Paulus Ruteng. Beliau dilahirkan di Ruteng, Flores 5 Mei 1959. Tahun 1991 beliau belajar di Universitas Katolik Washington DC. Setelah mendapat gelar JCL (*Juris Canonici Licentiat*) dia melanjutkan studi di Universitas St. Paulus Ottawa untuk meraih gelar JCD (*Juris Canonici Doctor*) yang bekerja sama dengan Universitas Ottawa di mana dia mendapat gelar Ph.D. Sejak tahun 1996 beliau mengambil program *Applied Linguistic* di Universitas Carleton Ottawa dan mendapat gelar *Master of Art* pada tahun 1997.

bebas berkreasi dan mengembangkan potensi intelektualnya. Dalam kaitan dengan itu, salah satu hasil dari karya hebat intelektual manusia berupa kemajuan teknologi digital yang menjadi ciri dari revolusi industri 4.0.

Saat ini pengaruh teknologi digital telah menjangkau semua sudut dunia dan telah menyentuh berbagai bidang kehidupan. Pengaruh tersebut bahkan membangun dan membentuk pola pikir manusia sebagai "*homo digitalis*". Pada zaman *now* manusia menjadi makhluk yang bergantung dan dikendalikan media digital, serta harus menyesuaikan diri dengan iklim teknologi digital. Saat ini manusia menunjukkan eksistensinya melalui teknologi digital; eksistensinya ditentukan oleh tindakan digital, yaitu *uploading* (mengunggah), *chatting* (mengobrol), *posting* (mengirim) dan seterusnya. Dengan terlibat dalam berbagai tindakan digital seseorang mewujudkan dan membentuk identitas dirinya sebagai bagian dari warga net.

Kemajuan teknologi digital dan internet pada era revolusi 4.0 memang berperan ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, pengaruh teknologi digital membawa kontribusi positif bagi kehidupan umat manusia, termasuk umat beriman di dalamnya.

Namun di sisi lain, pengaruh tersebut berdampak negatif bagi perkembangan iman umat. Karlina Supelli (2017) mencatat bahwa teknologi digital pada dasarnya bersifat ambigu; bahkan pengaruh teknologi digital memaksa orang pada zaman *now* untuk mengikuti pola pikir yang menempatkan "gaya hidup kenikmatan atau senang-senang". Karena itu, dibutuhkan peran masyarakat yang lebih cerdas dalam memilih serta memilah informasi yang baik dan tepat guna. Konferensi Wali Gereja Indonesia, melalui Komkat KWI (2014) pernah menegaskan pentingnya umat Katolik untuk dilatih dalam hal pemanfaatan teknologi digital. Katanya: "*Oleh karena itu, umat perlu dibina dan dilatih agar di tengah-tengah budaya digital, mereka dapat hidup bijak dengan mampu memilih dan memilah dalam menggunakan hasil-hasil teknologi digital secara bijak dan tepat guna*".

Pengaruh teknologi digital yang menerobos semua sisi kehidupan umat beriman tentunya juga berdampak pada kehidupan dan karya seorang imam. Adalah mustahil bahwa imam tidak terlibat dalam pergulatan umatnya yang sedang menghadapi tantangan dan peluang dari kemajuan teknologi digital. Pertanyaannya: bagaimanakah imam menghidupkan imamat dan karya pastoral bagi

umatnya yang tengah dilanda oleh berbagai peluang dan tantangan era teknologi digital? Bagaimanakah tuntutan untuk seorang imam pada era digital? Dengan melakukan kajian kepustakaan, artikel ini hendak mempromosikan imam yang memiliki hati seorang gembala serta imam yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan (*skill*) sebagai seorang yang profesional.

Imam: Simbol Keilahian dan Kesucian

Imam ada pada setiap agama seperti Yahudi, Katolik, Kristen, Islam, Hindu dan Budha. Kehadiran imam di sana terutama menjadi simbol iman dan pengakuan terhadap Yang Ilahi (Tuhan). Imam diyakini memiliki hubungan khusus dengan Yang Ilahi (Tuhan). Mereka menjadi pengantara antara Tuhan dan umat. Kehadiran imam menjadi tanda kehadiran Tuhan di tengah umat-Nya. Dalam Kitab Suci Katolik dinyatakan bahwa imam *"ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah"* (Ibr. 5:1; Kel. 28:1, Bil. 3:10). Konsili Vatikan II menegaskan bahwa imam *"menyandang kewibawaan Kristus dan berkat meterai istimewa dijadikan serupa dengan Kristus Sang Imam, sehingga mampu bertindak dalam pribadi Kristus Kepala"* (PO 2). Imam menjadi *"orangnya Tuhan"* (*a man of God*) atau yang mewakili Tuhan.

Dengan berperan sebagai *a man of God*, imam menjadi simbol kesucian atau kekudusan. Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama, imam disucikan untuk dan oleh pekerjaannya; ia harus menjadi kudus supaya bisa memegang benda-benda kepunyaan Allah. Dalam Kitab Imamat ditegaskan: *"Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus"* (Im. 19:2). Allah memerintahkan Musa *"kamu harus menganggap dia kudus, karena dialah yang mempersembahkan santapan Allahmu. Ia harus kudus bagimu, sebab Aku, TUHAN, yang menguduskan kamu adalah kudus"* (Im. 21:8). Paus Fransiskus (2013) dalam homilinya pada Misa Tahbisan Imam di Vatikan pada tanggal 21 April 2013 mengatakan:

Semoga kesucian hidup kalian menjadi wewangian yang menyenangkan pengikut Kristus, sehingga melalui perkataan dan contoh hidup kalian dapat membangun rumah yang juga Gereja Allah. ...Kalian juga akan menjalankan tugas pengudusan dalam diri Kristus. Karena melalui pelayanan kalian, kurban spiritual umat beriman dibuat sempurna, disatukan dengan kurban Kristus, yang akan dipersembahkan melalui tangan kalian dengan cara yang tidak berdarah-darah di altar, dalam persatuan dengan umat beriman, dalam perayaan sakramen-sakramen (<http://www.katolisitas.org/paus-fransiskus-kepada-imam-kalian-adalah-pastor-bukan-fungsionaris/>)

Simbol kesucian pada diri imam selalu dinyatakan dan diwujudkan dalam tugasnya mempersembahkan kurban dalam Bait Allah, mengajar agama (Taurat Musa), dan mengurus Bait Allah (Ul. 33:10; Kej. 22:2; 31:54). Konsili Vatikan II dalam dekritnya tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam merumuskan tiga tugas imam, yakni sebagai pelayan sabda Allah, pelayan sakramen, dan pemimpin umat. Ditegaskan oleh bapak-bapak Konsili bahwa karena semua anggota mempunyai tugas yang tidak sama dalam satu tubuh di dalam Kristus (bdk. Rom. 12:24), maka Tuhan mengangkat di tengah mereka beberapa anggota menjadi pelayan, yang dalam persekutuan umat beriman mempunyai kuasa tahbisan suci untuk mempersembahkan korban dan mengampuni dosa-dosa sehingga semua umat bersatu dalam Tubuh Mistik Kristus (PO 2).

Sebagai pelayan Sabda Allah, imam bertugas untuk mewartakan Injil ke seluruh dunia (PO 4; Mrk. 16: 25). Dalam Kitab Perjanjian Lama dicatat fungsi mengajar atau mewartakan dari imam: *"mereka mengajarkan peraturan-peraturan-Mu kepada Yakub, hukum-Mu kepada Israel"* (Ul. 33:10); hukum Taurat Allah ada di tangan para imam untuk diajarkan pada bangsa (Yer. 18:18; Mal. 2:6). Dalam teks ritus tahbisan imam, ada ajakan bagi imam baru untuk

mengajar dan melaksanakan aturan Tuhan. Hal itulah yang dikotbahkan Paus Fransiskus di Vatikan pada tanggal 21 April 2013:

Sekarang, saudara - saudara dan putra - putraku terkasih, kalian akan diangkat ke tataran Imam. Untuk tugas kalian, kalian akan menjalankan tugas suci untuk mengajar dalam nama Kristus Sang Guru. Bagikan kepada siapa saja Sabda Allah yang telah kalian terima dengan sukacita. Ingatlah ibu kalian, nenek kalian, katekis kalian, yang memberikan kalian Sabda Allah, iman ... hadiah iman! Mereka menyalurkan hadiah iman ini ke kalian. Dengan merenungkan hukum Tuhan, pastikan kalian percaya apa yang kalian baca, kalian ajarkan apa yang kalian percaya, dan kalian menjalankan apa yang kalian ajarkan. Ingat juga bahwa Sabda Allah bukanlah properti kalian: ini Sabda Allah dan Gerejalah pelindung Sabda Allah (<http://www.katolisitas.org/paus-fransiskus-kepada-imam-kalian-adalah-pastor-bukan-fungsionaris/>)

Selanjutnya sebagai pelayan sakramen-sakramen, imam bertugas untuk mempersembahkan korban rohani atau melayani karya pengudusan lewat sakramen-sakramen (PO 5). Dalam surat kepada umat di Ibrani (5:1) dikatakan secara jelas bahwa imam *"ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah, supaya ia mempersembahkan*

persembahkan dan korban karena dosa". Dengan melayani dan mempersembahkan sakramen-sakramen, seorang imam menghadirkan Kristus yang telah mengorbankan diri-Nya di kayu salib (SC 7). Paus Fransiskus (2013) mengatakan dalam homilinya sebagai berikut:

Kalian juga akan mengumpulkan orang - orang ke dalam umat Allah melalui pembaptisan, dan kalian akan mengampuni dosa - dosa dalam nama Kristus dan Gereja dalam Sakramen Tobat. Hari ini saya meminta kalian dalam nama Kristus dan Gereja, jangan pernah lelah dalam mengampuni. Kalian akan menghibur yang sakit dan orang lanjut usia dengan minyak suci: jangan ragu untuk menunjukkan kelembutan kepada orang lanjut usia. Saat kalian merayakan ritual sakrat, saat kalian mempersembahkan doa - doa syukur dan pujian kepada Allah sepanjang hari, tidak hanya untuk umat Allah tetapi untuk dunia - ingatlah bahwa kalian dipilih dari antara manusia dan ditunjuk atas nama mereka untuk hal - hal yang sehubungan dengan Allah. Karena itu, jalankanlah pelayanan Kristus sang Imam dengan suka cita yang terus menerus dan cinta yang tulus, tidak mengurus hal - hal yang menjadi perhatian kalian tetapi yang menjadi perhatian Yesus Kristus (<http://www.katolisitas.org/paus-fransiskus-kepada-imam-kalian-adalah-pastor-bukan-fungsionaris/>)

Sebagai pemimpin umat Allah imam mengemban tugas Kristus sebagai kepala dan gembala, dengan menghimpun semua orang, terutama mereka yang miskin dan lemah, dalam persaudaraan sejati dan menghantar mereka menuju komunio Allah Tritunggal. Sebagai gembala, imam juga bertugas membina dan meneguhkan iman umat dalam Tuhan (PO 6). Kata Paus Fransiskus (2013):

Akhirnya, putra - putraku, menjalankan tugas kalian dalam diri Kristus, Kepala dan Gembala, dalam persatuan dengan Uskup kalian dan tunduk kepadanya, upayakan untuk membawa umat beriman sebagai satu keluarga, supaya kalian dapat memimpin mereka kepada Allah Bapa melalui Kristus dan dalam Roh Kudus. Ingat selalu dalam pikiran kalian contoh dari si Gembala Baik yang datang bukan untuk dilayani tapi untuk melayani, dan datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Kalian adalah pastor, bukan fungsionaris (<http://www.katolisitas.org/paus-fransiskus-kepada-imam-kalian-adalah-pastor-bukan-fungsionaris/>).

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja juga membedakan dengan tegas imamat kaum beriman dan imamat jabatan atau hirarkhis yang dimiliki seorang imam, walaupun keduanya dengan cara khasnya masing-masing

mengambil bagian dalam satu imamat Kristus (LG No 10). Allah telah membuat seluruh umat kudus-Nya menjadi imam rajawi dalam Kristus; namun, Imam Agung, Yesus Kristus, telah memilih beberapa murid untuk menjalankan secara terbuka dalam nama-Nya, dan atas nama umat manusia, jabatan imam dalam Gereja.

Imam Pada Era Digital

Kemajuan teknologi pada era digital telah mengubah pola pikir manusia termasuk dalam hal kehidupan agamanya. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mau belajar dari pengajaran orang tua, guru, atau imam, generasi digital lebih suka belajar sendiri. Mereka lebih memilih belajar dengan mencari sendiri konten di dunia digital. Melalui perangkat teknologi informasi, mereka menunjukkan siapa diri mereka dan terkadang memanipulasi informasi dalam mengekspresi dirinya. Hal demikian sangat berpengaruh pada kesadaran manusia akan jati dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selanjutnya pergeseran kesadaran akan jati diri manusia ini akan mengubah cara berpikirnya, perilakunya, bahasanya, dan tentu saja pilihan-pilihan nilai dalam hidup.

Perubahan-perubahan di atas juga mempengaruhi tuntutan dan cara kerja seorang imam Katolik. Suka atau tidak suka, seorang imam juga dituntut untuk memiliki kompetensi digital, yaitu kemampuan untuk membaca, memahami dan menganalisa berbagai sumber digital. Pada zaman *now* imam dituntut untuk memiliki sikap dan kemampuan menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi internet secara konstruktif sehingga dapat membangun pengetahuan baru, membangun jaringan komunikasi yang lebih luas dan efektif, serta membangun akses untuk dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Dalam dunia digital (*digital citizen*) seorang imam hendaknya mengembangkan kemampuan rasional dan kecerdasan sosial yang menunjang terbentuknya kearifan digital (*digital wisdom*). Paus Benediktus XVI (2010) menegaskan bahwa imam harus belajar dan memahami bagaimana menggunakan teknologi digital dalam komunikasi. Mereka hendaknya memanfaatkan teknologi digital dalam perspektif teologis dan berorientasi untuk mewujudkan spiritualitas imamatnya yang selalu berdialog dengan Allah. Bagi imam teknologi digital harus mendukung kedekatannya dengan Tuhan dan membantunya dalam karya pastoral. Dengan teknologi digital, imam dapat mengembangkan pastoral "*web*".

Ada banyak keuntungan jika imam memiliki kemampuan digital. Pertama, imam dapat mengenal dunia dan umatnya lebih baik dan lebih komprehensif, serta dengan mudah mengetahui dan memahami kebutuhan dan aspirasi umatnya karena di sana tersedia segala informasi tentang mereka. Melalui berbagai aplikasi teknologi digital seperti *facebook*, *tweeter*, *blog* dan sebagainya orang lebih mudah mengekspresikan diri, menunjukkan identitas dan menceritakan aspirasinya. Kedua, ada banyak aplikasi teknologi digital yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, sumber informasi dan inspirasi bagi seorang imam. Saat ini isi Alkitab, doa, renungan, lagu-lagu ibadah, buku-buku suci, dan sebagainya telah diunduh dalam *smarthphone*.

Ketiga, teknologi digital memudahkan, memaksimalkan dan mengefisienkan karya pastoral seorang imam termasuk dalam menjalankan ibadah. Ketika kekurangan waktu menyiapkan kotbah, imam dengan mudah mendapatkannya dalam *smartphone*. Melalui berbagai aplikasi teknologi digital seorang imam dapat melaksanakan tugas pewartaan dan misi keselamatannya. Bahkan, dengan menggunakan aplikasi teknologi digital misi pewartaan dan keselamatan seorang imam akan menjangkau lebih

banyak tempat dan lebih banyak orang dalam waktu yang relatif singkat. Paus Fransiskus, misalnya, aktif menggunakan *twitter* untuk menyampaikan pesan rohaniah kepada umatnya di seluruh dunia. Setiap hari Paus menyapa umatnya, memberi dorongan semangat, menyatakan cinta dan kepeduliannya terhadap masalah kemanusiaan, mewartakan perdamaian dan keadilan. Kalimatnya tidak panjang, sederhana, dan cenderung praktis. Contoh lain, ada banyak tokoh agama yang berperan sebagai selebritis mewartakan agama melalui teknologi televisi, medsos dan sebagainya.

Keempat, dengan teknologi digital seorang imam dapat membangun dan memiliki jaringan kerja yang luas. Saat ini seorang imam tidak harus berjalan ke seluruh dunia untuk berteman dengan rekan imam atau rekan kerja lainnya. Dengan teknologi digital, imam dari kamarnya dapat berkomunikasi dengan siapa saja termasuk membuat proposal kepada donatur. Menurut Paus Benediktus XVI (2010), melalui teknologi digital, imam dapat lebih mudah berkomunikasi dengan semua orang dari berbagai agama dan bahkan dengan mereka yang tidak beriman kepada Tuhan dari berbagai suku dan budaya. Di sana imam dapat menunjukkan

kepeduliannya dan kepekaan terhadap semua orang terutama mereka yang tidak beriman, mereka yang semangat hidupnya menurun, dan mereka yang tidak mampu bersuara terhadap kebenaran.

Kelima, biaya pastoral seorang imam akan lebih hemat, efisien dan efektif dalam perawatan. Ada banyak pembiayaan yang dipangkas seperti biaya-biaya fotokopi, transportasi dan sebagainya. Keenam, karya pastoral melalui aplikasi digital akan lebih mengena di hati umat karena selain mereka obsesif dengan teknologi digital, mereka juga suka mencari informasi dan *input* rohani yang terbaik bagi dirinya. Hanya imam yang menguasai informasi rohani melalui berbagai aplikasi digital akan menguasai hati umatnya dan dia akan mampu *serve* pada era global. Paus Benediktus XVI (2010) pada hari Komunikasi Sosial tanggal 24 Mei 2010, menegaskan bahwa imam harus tetap hadir sebagai saksi Injil dalam komunikasi dunia digital. Imam adalah pemimpin umat termasuk mereka yang berasal dari generasi digital. Di sana imam hadir untuk tetap menyuarakan kehendak Tuhan walaupun dengan resiko mendapat tantangan karena berbeda dengan mereka yang memiliki kepentingan pasar.

Pastoral gereja pada saat ini hendaknya menunjukkan kepada orang-orang zaman *now* khususnya yang mengalami kebingungan, ketidakpastian, kegoncangan dan *hopeless* bahwa Allah dekat dengan mereka dan bahwa dalam Kristus kita saling memiliki. Imam sebagai *a man of God* dapat mewujudkan hal tersebut melalui kemampuannya menerapkan teknologi digital dalam karya pastoralnya yang menjangkau mereka. Karya pastoral untuk generasi digital dicirikan dengan menjauhkan birokrasi gereja yang tidak perlu dan dengan melayani dari hati. Dengan semangat keembalaan imam membuka pintu hati gereja kepada generasi digital dan mendampingi mereka dalam rangka peningkatan mutu interaksi manusia dan perhatian terhadap kebutuhan setiap individu, khususnya dalam kehidupan rohani. Imam dapat membantu orang-orang dari generasi digital untuk merasakan kehadiran Tuhan di dalam hidupnya, lalu bertumbuh dan berkembang untuk mencintai sabda Allah yang menyelamatkan dan membangun keutuhan perkembangannya sebagai manusia.

Bagi seorang imam, kemajuan teknologi digital dapat menjadi tantangan dalam tugas pelayanannya. Namun, di sisi lain, teknologi digital juga merupakan

sumber daya yang besar bagi peningkatan mutu pelayanan dan menjadi peluang untuk berkreasi lebih kaya dalam karya pastoral dan lebih berani untuk terlibat dalam misi universal dari Tuhan Yesus, yaitu membangun persaudaraan mondial dan bersaksi tentang Injil Tuhan. Pada saat yang sama, imam hendaknya tetap mengandalkan Kristus Tuhan dalam pemanfaatan teknologi digital, dan tidak mengandalkan teknologi berlebihan sehingga menggantikan Kristus; di sini imam harus tetap setia mendengar Sabda Allah dan merayakan sakramen ekaristi dan sakramen tobat. Imam yang demikian dapat disebut sebagai imam yang profesional.

Imam: Gembala yang Profesional

Pada masyarakat Perjanjian Lama, khususnya pada masa Musa, imam merupakan warisan keluarga; imam harus berasal dari keturunan Harun dan kemudian dikenal dengan keturunan Lewi (Kel. 28: 1; Bil. 3: 10; Im. 21: 10; Kel. 28:4, 6--39; Im. 8:7--9). Seseorang melayani sebagai imam karena ia lahir dan anggota dari suku dan keluarga imam. Ketika Harun meninggal dunia, jubah dan jabatan itu diserahkan kepada Eleazar, anak laki-laki tertuanya (Bil. 20:25--28). *"Engkau harus menyuruh*

abangmu Harun bersama-sama dengan anak-anaknya datang kepadamu, dari tengah-tengah orang Israel, untuk memegang jabatan imam bagi-Ku -- Harun dan anak-anak Harun, yakni Nadab, Abihu, Eleazar dan Itamar" (Kel. 28, 1). Orang Lewi yang melayani sebagai imam haruslah berumur 30 sampai 50 tahun (Bil. 4:39) atau 25 sampai 50 tahun (Bil. 8:23--26). Para imam Lewi ini hidup dari persepuluhan umat (Bil. 18:21, 24--32). Sebagai imam mereka disucikan untuk dan oleh pekerjaan melayani kehendak Allah. *"Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus"* (Im. 19:2). Mereka dikuduskan karena pekerjaannya mempersembahkan kurban bagi Allah. Allah memerintahkan Musa *"kamu harus menganggap dia kudus, karena dialah yang mempersembahkan santapan Allahmu. Ia harus kudus bagimu, sebab Aku, TUHAN, menguduskan kamu adalah kudus"* (Im. 21:8).

Pada masa Yesus, imam menjadi sebuah panggilan yang diterima secara khusus dari Tuhan. Yesus memanggil para murid-Nya (Mat. 4: 18--22; Mrk. 1: 16--20; Luk. 5: 1--11) dan pada malam perjamuan terakhir Dia menyerahkan mereka kuasa imamat (Mat. 26: 26--29; Mark. 14: 22--25; Luk. 22: 15--20; 1 Kor. 11: 23--25). *"Bukan kamu yang memilih Aku tetapi Akulah yang memilih kamu; dan Aku telah*

menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah..." (Yoh. 15: 16-17). Hal itu dipertegas dalam Ibrani (5:1-4) "setiap imam besar, yang dipilih dari antara manusia, ... tidak seorangpun yang mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri, tetapi dipanggil untuk itu oleh Allah." Panggilan menjadi Imam merupakan anugerah dan penyelenggaraan Ilahi. Selanjutnya oleh Yesus Tuhan, panggilan menjadi imam menuntut sejumlah kualitas "lebih" dari orang yang terpanggil. Panggilan tersebut menuntut kemampuan untuk meninggalkan segala milik dan keluarga untuk mengikuti Yesus (Mat. 4:22), kemampuan untuk menyerahkan segala miliknya (Mat. 19:16-22) untuk orang miskin, kemampuan untuk keluar dari zona nyamannya sendiri seperti dikatakan Yesus, "Serigala mempunyai liang, burung mempunyai sarang, namun Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala" (Mat. 8:19-20).

Kualitas yang radikal dan cenderung absolut dari panggilan imam menandai idealisme pelayanan seorang imam. Imam harus memiliki komitmen yang utuh kepada yang memanggilmnya, yaitu Yesus. Kata Yesus: "Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan ..." (Mat. 6:24). "Setiap orang yang siap untuk

membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah" (Luk. 9:62). "Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku" (Luk. 14:26). Imam adalah murid dari Dia yang datang bukan untuk dilayani tapi untuk melayani (Mat. 20:28); dia bukanlah orang yang suka mencari tempat terdepan (Mrk. 9:35). Panggilan menjadi imam menuntut keberanian untuk menerima tanggungjawab dan resiko dari panggilan. "Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak layak bagi-Ku" (Mat. 10:38; 16:24).

Dengan menetapkan sejumlah kriteria, Yesus sesungguhnya menempatkan jabatan imam sebagai sesuatu yang profesional. Menurut Kerah (1998), profesional mengandaikan adanya sejumlah persyaratan yang mendukung pelaksanaan sebuah pekerjaan. Profesionalisme mempunyai tuntutan yang sangat tinggi, baik dari dalam pekerjaan itu sendiri maupun dari orang yang akan melakukan pekerjaan tersebut. Persyaratan itu tidak saja berkaitan dengan keahlian tetapi juga komitmen moral. Orang yang profesional tidak hanya sungguh ahli dalam

bidangnya, tetapi juga komit dengan pekerjaannya itu. Sejalan dengan itu, Kitab Hukum Kanonik 1983 menetapkan sejumlah persyaratan untuk menjamin profesionalitas imam sebagai pendoa, pewarta, pelayan sakramen dan gembala umat. Kanon 1008-1054 menyebutkan berbagai aturan berkaitan dengan lima syarat seseorang menjadi imam: *scientia* (pengetahuan dan skill), *sanctitas* (kesucian dan kesalehan), *sanitas* (kesehatan), *sapientia* (kearifan) dan *socialitas* (kesosialan). Dalam kanon-kanon tersebut dinyatakan bahwa agar seseorang dapat menerima sakramen tahbisan imamat, seseorang harus menyelesaikan studi teologi dan filsafat, memiliki kualitas yang dituntut untuk tahbisan yang akan diterima, yakni memahami ajaran yang benar (magisterium), memiliki kesalehan yang sejati, moral yang baik, kecakapan untuk melaksanakan pelayanan serta surat keterangan tentang keadaan kesehatan fisik dan psikis (Kanon 1030--1052).

Pada saat ini tuntutan akan profesionalisme seorang imam semakin kuat dan krusial. Sesuai dengan pola hidup dan manajemen modern imam dituntut untuk melakukan pekerjaannya secara efisien, efektif, transparan dan akurat. Sudah menjadi pemikiran umum bahwa profesionalisme

imam ditentukan oleh kompetensi, efektivitas, efisiensi, transparansi dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelayan sabda, pelayan sakramen dan pemimpin umat. Sesuai tuntutan era digital, seorang imam hendaknya terampil memanfaatkan sumber daya teknologi digital untuk peningkatan mutu diri dan kualitas tugas pastoralnya. Sebagai pemimpin, imam harus memiliki hati dan komitmen seorang gembala yang mengenal dombanya secara baik, rela menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya, menjamin kesejahteraan rohani umatnya, menuntut umatnya ke jalan yang benar, melindungi umat dari berbagai ancaman dan bahaya penyakit modernisme, menghibur umat yang berduka, miskin, lemah dan menderita, dan mendatangkan berkat berlimpah (Mz. 23; Yoh. 10: 11--15).

Aku Menyertai Kamu: Sebuah Fenomena Sang Gembala

Buku berjudul "*Aku Menyertai Kamu: Sebuah Fenomena Sang Gembala*" adalah hasil refleksi Rm. Ignasius Loy Semana Pr., tentang hidupnya sebagai manusia dan terutama sebagai seorang imam. Dalam buku tersebut Rm. Ignas menegaskan dua pokok pikiran penting berikut. Pertama, setiap

imam seperti dirinya adalah domba dari Tuhan, Sang Gembala Sejati. Sambil menyanyikan Mazmur 23, dia menulis: "Aku adalah domba di hati Allah". Bagi Romo Ignas, Allah adalah Gembala Yang Sejati, yang setia menyertai dan membimbing hidupnya sehingga sampai ke sumber air imamat. Pengalaman hidup sejak dari pelosok Paroki Nunang, Seminari Kisol, Seminari Tinggi Ritapiret dan Ledalero serta pengalaman metropolitan di Jakarta dan berbagai kota di luar negeri merupakan ziarah yang terarah karena disertai oleh Sang Gembala Sejati. Keyakinannya yang kuat akan penyelenggaraan Sang Gembala Sejati telah menyertai dan mewarnai dinamika hidup dan suka duka pekerjaan yang dihadapinya di berbagai tempat termasuk di STKIP Santu Paulus Ruteng.

Kedua, Rm. Ignas menyoroti dirinya sebagai imam yang harus memiliki hati seorang gembala dan mempunyai pengetahuan serta keterampilan sebagai seorang yang profesional. Bagi Rm. Ignas, setiap imam harus selalu berpikir dan memikirkan yang baik, berbicara dan membicarakan yang baik, mampu berulur dan mengulurkan tangan, mampu menyesuaikan diri, menjadi Injil (kabar gembira) bagi sesama, memiliki sikap jujur, terbuka, realistis, tertib

disiplin dan konsisten, serta memiliki kepedulian dan cinta lingkungan. Imam sebaiknya terampil dalam berbahasa karena kata-kata itu berwibawa. Imam juga harus berwawasan luas dan berpengetahuan karena hanya merekalah yang mampu melihat dan memahami berbagai fenomena hidup seorang imam. Jika kurang wawasan dan kurang pengetahuan, mereka akan melihat tapi tidak melihat, akan mendengar tapi tidak mendengar (Mat. 13: 14).

Penutup

Imam adalah *a man of God* yang menandakan kehadiran dan kuasa Tuhan dalam membangun kerajaan Allah yang menjamin keselamatan setiap orang dan kesejahteraan komunitas manusia. Sebagai *a man of God* imam berperan sebagai domba dan gembala. Sebagai domba imam dituntut untuk selalu setia mendengar dan mengikuti kehendak Sang Gembala Agung melalui doa, ketaatan Injili dan sikap hidupnya. Sebagai gembala imam dituntut untuk memiliki hati seorang gembala yang selalu setia menyertai domba-dombanya termasuk domba yang sesat dan mempunyai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan sebagai agen pastoral.

Pada zaman *now* yang diwarnai oleh ketidakpastian dan kebingungan, imam sebaiknya memiliki kompetensi teologis, biblis, dan pastoral secukupnya agar mampu menyuarakan secara tepat kehendak Tuhan kepada umat-Nya. Imam juga harus memiliki kompetensi sosial kultural serta teknologi agar mampu menerjemahkan suara Tuhan kepada anak generasi digital seraya menangkap aspirasi mereka. Selain itu, imam sebaiknya terampil dalam berbahasa agar kata-kata yang disampaikan sungguh berwibawa seperti kata-kata Yesus. Di atas semuanya imam selalu mengandalkan Tuhan dalam seluruh hidupnya sebagaimana dicatat oleh Rm. Ignasius Loy Semana Pr.: "*Segala kekuatan, keberanian, iman, harapan dan kasih yang kumiliki dan yang ada padaku dan kuhayati, semuanya berasal dari Ruang Tersembunyi...*"

Daftar Pustaka

- Alkitab*. 1994. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Canon Law Society of America. 1983. *Code of Canon Law (Latin English Edition)*. Washington Dc: CLSA.
- Doxey, Denise M., 2001. "Priesthood", in *The Oxford Encyclopedia of Ancient Egypt* (2001), vol. III, pp. 69-70.
- Keraf, Goris, 1998. *Teori Pengkajian sastra*. Jogyakarta: Gajahmada University Press.
- Kitab Suci Perjanjian Baru*. 1976. Ende: Percetakan Arnoldus.
- Kitab Suci Perjanjian Lama*. 1976. Ende: Percetakan Arnoldus.
- Komkat KWI. 2014. *Katekese di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital*. Jakarta: KWI.
- Paus Benediktus XVI. 2010. "The priest and pastoral ministry in a digital world: new media at the service of the Word". In *VIS (Vatican Information Service)* 100125 (800).

- Paus Fransiskus. 2013. "Homily" pada Misa Tahbisan Imam di Vatikan pada tanggal 21 April 2013, diambil dari <http://www.katolisitas.org/paus-fransiskus-kepada-imam-kalian-adalah-pastor-bukan-fungsionaris/>.
- Sauneron, Serge (2000) [1988]. *The Priests of Ancient Egypt, New Edition*. Translated by David Lorton. Cornell University Press. pp. 32-36, 89-92.
- Second Vatican Council, Decree on the Ministry and Life of priest, *Presbyterorum Ordinis (PO)*, 7 December 1965 in AAS 58 (1966), pp. 991-1024.
- Second Vatican Council, Dogmatic Constitution on the Church, *Lumen Gentium (LG)*, 21 November 1964 in AAS 57 (1965), pp. 5-67.
- Second Vatican Council, Constitution on the the Sacred Liturgy, *Sacrosanctum Concilium (SC)*, 4 December 1963 in AAS 56 (1964) pp. 97-138.
- Supelli, Karlina. 2017. Dalam B. Melkior Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*. Jakarta: STFK Driyarkara.